

MENGIDENTIFIKASI TENTANG EKSTRAKURIKULER DI SDIT INSAN KAMIL 2

Putri Mardiana¹, Syalsabila Aulia Purnomo², Sarah³, Siti Munawarotul Ainiyah⁴, Nurholipah⁵,
Yulia Elfrida Yulia Siregar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pelita Bangsa

Email: mardianaputri624@gmail.com¹, syalsabilaap83@gmail.com²,
safinasarah50@gmail.com³, munawarotul1709@gmail.com⁴,
kholyfahalhasyimiah1@gmail.com⁵, yulyasiregar@gmail.com⁶

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran konseling dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Insan Kamil 2. Konseling di lingkungan sekolah tidak hanya berfokus pada masalah akademik, tetapi juga berperan dalam pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor sekolah aktif dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi mereka. Selain itu, konseling juga membantu siswa dalam mengatasi masalah sosial dan emosional yang muncul selama keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konseling berperan penting dalam mendukung perkembangan non-akademik siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh.

Kata Kunci: Konseling, Ekstrakurikuler, Bimbingan Siswa, Pengembangan Minat dan Bakat, SDIT Insan Kamil 2.

Abstract: This study aims to identify the role of counseling in extracurricular activities at SDIT Insan Kamil 2. School counseling is not only focused on academic issues but also plays an important role in developing students' interests and talents through extracurricular programs. The research uses a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that school counselors actively guide students in selecting extracurricular activities that match their potential. Moreover, counseling helps students address social and emotional challenges that arise during their involvement in these activities. The study concludes that counseling significantly supports students' non-academic development and enhances their overall engagement in school life.

Keywords: Counseling, Extracurricular Activities, Student Guidance, Talent Development, SDIT Insan Kamil 2.

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam pengembangan pendidikan

karakter dan potensi siswa di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan sosial yang tidak sepenuhnya dapat difasilitasi dalam pembelajaran intrakurikuler. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Kamil 2 sebagai salah satu institusi pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam menyediakan program ekstrakurikuler yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan bernilai islami.

Identifikasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Insan Kamil 2 penting dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis kegiatan yang tersedia, tingkat partisipasi siswa, serta relevansi program dengan visi dan misi sekolah. Dengan demikian, pihak sekolah dapat melakukan evaluasi dan pengembangan kegiatan secara lebih terarah, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Selain itu, dalam konteks pendidikan karakter, ekstrakurikuler diharapkan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian awal untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Insan Kamil 2 berjalan, serta dampaknya terhadap siswa.

Pendidikan di tingkat dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Di SDIT Insan Kamil 2, pendekatan pendidikan holistik diterapkan, yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dirancang untuk mengasah keterampilan sosial, emosional, dan kepemimpinan siswa, yang esensial dalam proses pembelajaran mereka.

Namun, dalam pelaksanaannya, siswa sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara kegiatan ekstrakurikuler dan akademik. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Oleh karena itu, layanan konseling di sekolah menjadi sangat penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut. Konselor berperan dalam memberikan dukungan psikologis dan membantu siswa dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti.

Melalui pendekatan konseling yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal, menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, serta membentuk karakter yang kuat dan mandiri. Identifikasi peran konseling dalam konteks ini menjadi penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung tujuan pendidikan yang holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam peran konseling dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Insan Kamil 2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memahami dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah secara holistik dan kontekstual (Moleong, Jhon lexy, 2017, Hal. 16).¹ Teknik ini juga memungkinkan peneliti menggali pengalaman langsung para siswa, guru pembimbing ekstrakurikuler, dan konselor sekolah (Yin, Robert K, 2014, Hal. 18).²

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang terlibat secara langsung, yaitu konselor sekolah, guru pembina ekstrakurikuler, serta beberapa siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Sugiyono, 2016, Hal. 60).³ Observasi dilakukan untuk melihat interaksi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana bentuk layanan konseling diterapkan di lapangan (Creswell, John W, 2013, Hal. 190).⁴ Dokumentasi yang dianalisis meliputi jadwal ekstrakurikuler, laporan konseling siswa, serta catatan evaluasi kegiatan siswa (Arikunto, Suharsimi, 2010, Hal. 142).⁵

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, M.B & Huberman, A.M, 1994, Hal. 10-12).⁶ Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Patton, Michael Quinn, 2002, Hal. 556).⁷ Triangulasi ini penting untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan cara (Denzin, Norman, 1970, Hal. 310).⁸ Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran nyata dan aplikatif tentang praktik konseling dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler (Bogdan, Robert C, Sari Knopp Biklen, 2007, Hal. 72).⁹

¹ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 6.

² Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods*, SAGE Publications, 2014, hlm. 18.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, 2016, hlm. 60.

⁴ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, SAGE, 2013, hlm. 190.

⁵ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, 2010, hlm. 142.

⁶ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*, SAGE, 1994, hlm. 10-12.

⁷ Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, SAGE Publications, 2002, hlm. 556.

⁸ Denzin, Norman K., *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, McGraw-Hill, 1970, hlm. 310.

⁹ Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Pearson, 2007, hlm. 72.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil wawancara kami dengan bagian bidang kesiswaan Sdit Insan kamil 2, bahwasanya Sdit insan kamil 2 sudah memberikan pelayanan dengan baik di dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler dilakukan pada hari jum'at di luar Pelajaran sekolah, Adapun beberapa kegiatan ekskulnyaa antara lain seperti pramuka, badminton, tahfidz, hadroh, tari, mewarnai, engglish club dan futsal dan ekskul ini dilakukan di luaar KBM, tanpa ada paksaan dari guru atau orang tua, dari hasil wawancara kami dengan bidang kesiswaan, kami menemukan beberapa masalah dalam pelaksanaan ekskul di Sdit Insan kamil 2, adapapun masalahnya adalah sebagai berikut.



PEMBAHASAN

A. Bentuk Pelaksanaan Layanan Konseling Di SDIT Insan Kamil 2 Dalam Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa

Bentuk pelaksanaan layanan konseling di SDIT Insan Kamil 2 dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler dimulai dari layanan orientasi. Layanan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa baru mengenai berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah. Dalam layanan ini, konselor menyampaikan informasi tentang jenis kegiatan, manfaat, serta tujuan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan potensi diri siswa. Layanan ini selaras dengan pendapat Prayitno yang menyatakan

bahwa layanan orientasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses pengenalan terhadap lingkungan belajar dan aktivitas yang menyertainya, termasuk kegiatan ekstrakurikuler (Priyanto, 2004, Hal. 77).¹⁰

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran, yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi minat dan bakat siswa. Konselor bekerja sama dengan guru ekstrakurikuler dan wali kelas untuk melihat kecenderungan siswa terhadap bidang tertentu, baik melalui observasi langsung, angket minat, maupun wawancara sederhana. Dengan demikian, siswa tidak hanya ikut kegiatan secara acak, tetapi sesuai dengan potensi dan kepribadian mereka. Sejalan dengan hal ini, Sukardi menyatakan bahwa layanan penempatan dan penyaluran membantu peserta didik untuk berada pada posisi yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, termasuk dalam aktivitas non-akademik (Sukardi, 2008, Hal. 94).¹¹

Selain itu, SDIT Insan Kamil 2 juga menyediakan layanan konseling perorangan dan kelompok yang bersifat preventif dan kuratif. Layanan ini diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, mengalami konflik sosial dalam kelompok kegiatan, atau mengalami kejenuhan dan tekanan psikologis. Konselor membantu siswa mengembangkan strategi manajemen waktu dan keterampilan sosial. Hal ini sesuai dengan teori Winkel, yang menjelaskan bahwa layanan konseling perorangan berfungsi membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi yang dapat menghambat perkembangan akademik maupun non-akademik. (Winke, W.S, 2009, Hal. 157).¹²

B. Kendala Yang Dihadapi Pelatih Terkait Kegiatan Ekstrakurikuler Di SDIT Insan Kamil 2

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh pelatih kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Insan Kamil 2 adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan di luar jam pelajaran formal, sehingga pelatih harus menyesuaikan waktu dengan jadwal siswa yang padat, terutama saat musim ujian atau kegiatan sekolah lainnya. Kondisi ini dapat memengaruhi konsistensi kehadiran siswa dalam kegiatan.

¹⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Rineka Cipta, 2004, hlm. 77.

¹¹ Sukardi, *Pengantar Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bumi Aksara, 2008, hlm. 94.

¹² Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, 2009, hlm. 157.

Menurut Mulyasa, pengelolaan waktu yang kurang efektif menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program pengembangan diri seperti ekstrakurikuler di sekolah (Edi Mulyasa, 2007, Hal. 144).¹³

Selain itu, pelatih juga menghadapi kendala dalam hal motivasi dan partisipasi siswa. Tidak semua siswa memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan ekstrakurikuler tertentu, dan sebagian mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban atau dorongan orang tua. Hal ini berdampak pada semangat dan antusiasme siswa selama latihan atau pelatihan. Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar, termasuk dalam konteks non-akademik, sangat memengaruhi hasil dan proses kegiatan yang dijalani siswa (A.M. Sardiman, 2011, Hal. 75).¹⁴ Kurangnya motivasi dapat menyebabkan turunnya kualitas keterlibatan dan pencapaian siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kendala lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung kegiatan. Beberapa cabang ekstrakurikuler memerlukan perlengkapan khusus, seperti alat musik, perlengkapan olahraga, atau media kreatif yang sesuai. Ketika sarana tersebut tidak memadai atau rusak, kegiatan menjadi kurang optimal. Suyanto dan Asep Jihad menekankan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang mencukupi agar tujuan pengembangan potensi siswa bisa tercapai (Suyanto dan Asep Jihad, 2013, Hal. 201).¹⁵

C. Persepsi Siswa Dan Guru Terhadap Peran Konseling Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagian besar siswa di SDIT Insan Kamil 2 memiliki persepsi positif terhadap keberadaan layanan konseling dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka merasa terbantu dalam proses pemilihan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Konseling dianggap sebagai sarana yang mendorong eksplorasi potensi diri tanpa tekanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Winkel yang menyebutkan bahwa layanan

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 144.

¹⁴ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, RajaGrafindo Persada, 2011, hlm. 75.

¹⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Erlangga, 2013, hlm. 201.

konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi individual mereka secara optimal dalam konteks pendidikan menyeluruh (Winkel, W.S, 2004, Hal.189).¹⁶

Sementara itu, guru juga memandang peran konseling sebagai bagian penting dalam mendampingi siswa yang mengalami kebingungan atau kesulitan dalam memilih atau menjalani kegiatan ekstrakurikuler. Mereka menilai bahwa kolaborasi antara guru dan konselor dapat membantu memaksimalkan potensi siswa, khususnya dalam bidang non-akademik seperti kepemimpinan, seni, dan olahraga. Guru melihat bahwa keberadaan konseling dapat menjembatani komunikasi antara siswa dan pihak sekolah terkait pengembangan diri. Menurut Prayitno, fungsi konseling di sekolah adalah memberikan bantuan agar siswa mampu mengenali dan mengembangkan dirinya sesuai dengan karakteristik dan lingkungan belajarnya (Prayinto, 2004, Hal. 45).¹⁷

Selain itu, guru dan siswa menilai bahwa konseling juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta mengatasi hambatan psikologis yang mungkin muncul selama proses kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, siswa yang memiliki bakat tetapi merasa malu atau tidak percaya diri untuk tampil, mendapat dorongan melalui konseling individual atau kelompok. Hal ini mendukung pernyataan Corey bahwa konseling bukan hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga berfungsi sebagai upaya penguatan potensi psikologis dan sosial individu dalam menghadapi tantangan kehidupan (Gerald Corey, 2013, Hal.17).¹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa **layanan konseling di SDIT Insan Kamil 2 memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler**. Konseling membantu siswa dalam mengenali minat dan bakatnya, menentukan pilihan kegiatan yang sesuai, serta mendampingi mereka dalam proses adaptasi dan pengembangan diri.

Layanan konseling yang diterapkan meliputi orientasi, penempatan, serta layanan konseling perorangan dan kelompok. Semua layanan tersebut dilaksanakan secara terstruktur

¹⁶ Winkel, W. S., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, 2004, hlm. 189.

¹⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Rineka Cipta, 2004, hlm. 45.

¹⁸ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Brooks/Cole Publishing, 2013, hlm. 17.

dan terintegrasi dengan program sekolah, bekerja sama dengan guru pembina dan pelatih ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan adanya upaya nyata dari sekolah dalam membangun pendidikan holistik bagi siswa.

Kendala yang dihadapi, baik dari sisi pelatih maupun siswa, seperti keterbatasan waktu, motivasi, dan fasilitas, dapat diatasi secara bertahap melalui pendekatan konseling yang tepat. Selain itu, persepsi positif dari guru dan siswa menunjukkan bahwa keberadaan layanan konseling sangat dibutuhkan dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung tumbuhnya potensi non-akademik siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, RajaGrafindo Persada, 2011, hlm. 75.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, 2010, hlm. 142.
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Pearson, 2007, hlm. 72.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, SAGE, 2013, hlm. 190.
- Denzin, Norman K., *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, McGraw-Hill, 1970, hlm. 310.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 144.
- Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Brooks/Cole Publishing, 2013, hlm. 17.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*, SAGE, 1994, hlm. 10-12.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 6.
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, SAGE Publications, 2002, hlm. 556.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Rineka Cipta, 2004, hlm. 77.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, 2016, hlm. 60.

Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, 2009, hlm. 157.

Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods*, SAGE Publications, 2014, hlm.
18.